

Analisis Wacana Kritis Androgini Pada Kolom Komentar Dalam Unggahan Konten Male Beauty Influencer di Akun Tiktok @azkategar391

¹Elsa Firdausia, ²Mohammad Insan Romadhan, ³ Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

elsafirdausia@gmail.com

Abstrak

Fenomena kehadiran male beauty influencer didalam ranah media sosial, khususnya platform TikTok, di ruang publik digital dapat menghadirkan sebuah pemahaman baru mengenai ekspresi gender. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana wacana androgini melalui analisis wacana kritis pada kolom komentar yang muncul didalam unggahan konten TikTok @azkategar391, Azka Tegar Maulan atau yang biasa dikenal dengan Azka Tegar merupakan seorang *male beauty influencer* yang secara menampilkan ekspresi gender yang menantang norma maskulinitas tradisional. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis milik Sara Mills, penelitian ini menelaah struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosial yang membentuk respons netizen terhadap ekspresi androgini yang ditampilkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana dalam kolom komentar terbagi dalam dua arus besar: afirmatif dan resistif. Di satu sisi, terdapat dukungan yang menandakan adanya penerimaan terhadap keragaman ekspresi gender, akan tetapi di sisi lain, muncul narasi penolakan yang mencerminkan reproduksi nilai-nilai patriarkis dan heteronormatif. Studi ini mengungkap bagaimana media sosial menjadi arena tarik-menarik antara pembentukan identitas baru dan pelanggengan stereotip lama, serta menyoroti pentingnya pemahaman kritis atas dinamika diskursif dalam membentuk opini publik terkait gender dan ekspresi diri di era digital.

Kata kunci: Gender, media sosial, analisis wacana kritis.

Abstract

The phenomenon of the presence of male beauty influencers in the realm of social media, especially the TikTok platform, in the digital public space can present a new understanding of gender expression. This study aims to examine how androgyny discourse through critical discourse analysis in the comments column that appears in the TikTok content upload @azkategar391, Azka Tegar Maulan or commonly known as Azka Tegar is a male beauty influencer who displays gender expression that challenges traditional masculinity norms. Using Sara Mills' critical discourse analysis approach, this study examines the text structure, discourse practices, and social practices that shape netizens' responses to the androgynous expressions displayed. The results of the analysis show that the discourse in the comments column is divided into two major currents: affirmative and resistive. On the one hand, there is support that indicates acceptance of the diversity of gender expression, but on the other hand, a narrative of rejection appears that reflects the reproduction of patriarchal and heteronormative values. This study reveals how social media becomes an arena for the tug-of-war between the formation of new identities and the perpetuation of old stereotypes, and highlights the importance of a critical understanding of discursive dynamics in shaping public opinion regarding gender and self-expression in the digital era.

Keywords: Gender, social media, critical discourse analy

Pendahuluan

Salah satu bentuk teknologi yang berkembang saat ini ialah media sosial. Media sosial sendiri merupakan sebuah platform digital yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, serta wadah untuk berinteraksi satu sama lain dengan jarak jauh atau dekat secara daring. Media sosial ini mencakup situs web dan juga berbagai aplikasi yang memungkinkan digunakan untuk membagikan, membuat, serta mengonsumsi konten dengan berbagai format, seperti gambar, video, audio, dan teks.

Dengan adanya media sosial mulai banyak bermunculan orang – orang kreatif dalam membuat sebuah konten atau juga disebut dengan *content creator*. Saat ini semua orang dapat menjadi seorang *content creator* tanpa batasan apapun seperti dahulu, dimana hanya kalangan tertentu saja seperti artis atau *influencer*. *Content creator* sendiri ialah kegiatan membuat video, tulisan, dan gambar yang dikemas dalam bentuk konten yang nantinya dapat disebar luaskan melalui *platform* media sosial (Yulia & Mujtahid, 2023). *Content creator* disini terbagi menjadi banyak hal, ada yang membuat sebuah konten edukasi, konten *challenge*, atau hanya sekedar mengikuti *trend* yang ada. Semua orang saat ini bisa menuangkan kreativitas mereka dan juga berlomba – lomba agar banyak orang yang menyukai konten yang mereka buat tanpa adanya batasan gender.

Salah satu jenis konten yang banyak dilakukan saat ini adalah menjadi seorang *beauty creator*. Dimana seorang *beauty creator* ini memberikan ulasan tentang suatu produk kecantikan mulai dari *skincare* ataupun *make up*. Saat ini banyak sekali brand kecantikan yang bersaing untuk mengeluarkan produk – produk baru yang sesuai dengan kebutuhan dari konsumen. *Beauty creator* biasanya identik dengan Perempuan, akan tetapi di

zaman yang semakin maju ini ternyata sudah mengalami banyak sekali perubahan. Salah satunya yakni banyak kaum laki – laki yang menunjukkan ketertarikan mereka dalam dunia kecantikan dan menjadi seorang *beauty creator*. Pada hakikatnya laki – laki digambarkan sebagai seorang yang perkasa, gagah, jantan, dan juga berwibawa. Lalu mengapa banyak dari mereka yang sekarang secara terang – terangan menunjukkan jati diri mereka yang berbanding terbalik dari pandangan masyarakat, dan apakah pekerjaan yang mereka lakukan sebagai seorang beauty creator ini dapat diterima dimasyarakat atau tidak.

Di era saat ini mulai banyak terjadi pergeseran gender, salah satu fenomena yang banyak di temukan di media sosial yakni istilah androgini. Androgini mulanya dicetuskan oleh seorang seorang psikolog *University of Stanford* pada tahun 1974, dimana ia mengatakan bahwa didalam diri seorang androgini terbagi karakter antara maskulin dan feminim disaat yang bersamaan. Secara jasmani dan Rohani androgini merupakan seorang individu maskulin, akan tetapi ia tidak sepenuhnya seorang maskulin dan lebih condong kearah feminim. Dalam psikologi, laki – laki feminim diartikan sebagai seksualitas yang berlawanan, dimana seorang individu yang memiliki kelamin yang sempurna secara jasmani, akan tetapi secara psikis ia menunjukkan sebagai lawan jenis (Karmiyati, 2024). Fenomena androgini menuai pendapat pro dan kontra diantara Masyarakat, karena sedikit banyak orang yang belum familiar dengan adanya fenomena androgini, sehingga androgini dibagai sebuah penyimpangan gender (*homoseksual dan transgender*).

Androgini merupakan sebuah identitas *cross-gender* yang menyeimbangkan antara karakteristik feminim dan maskulin tanpa adanya perpindahan jenis kelamin seperti seorang *transgender*. Seorang individu androgini dapat hidup dengan mengekspresikan diri mereka sendiri dengan cara mencerminkan identitas gender tersebut, akan tetapi banyak dari individu androgini yang lebih memilih untuk menutup diri mereka karena Masyarakat kurang menerima keberadaan mereka. Dengan adanya digitalisasi inilah yang dapat mempengaruhi bentuk atau gaya kebebasan individu dalam menentukan identitas gender, dimana hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor perkembangan androgini diantara masyarakat. Salah satu individu androgini yang sering kali muncul di *platform* Tiktok ialah akun *@azkategar391*, ia merupakan seorang *male beauty creator* yang sering membuat video transisi makeup, dan juga *meriview* produk kecantikan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis berbagai komentar yang dilontarkan oleh masyarakat baik laki – laki atau perempuan, khususnya pengikut akun dari *male beauty influencer* *@azkategar391* saat melihat konten yang dibagikan berfokus pada dunia kecantikan menggunakan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Komentar yang muncul pada konten yang dibagikan pasti menuai berbagai pandangan pro maupun kontra. Kolom komentar dalam unggahan TikTok *@azkategar391* bukan merupakan sebuah ruang interaksi biasa, akan tetapi juga menjadi sebuah tempat terjadinya produksi makna, reproduksi norma gender, dan resistensi terhadapnya. Di sinilah pentingnya analisis wacana untuk mengungkapkan bagaimana relasi kuasa, ideologi, serta representasi identitas gender terbentuk dan dipertahankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian kualitatif itu sendiri ialah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif juga bersifat menekankan analisis hingga ke tingkat maknanya.

Menurut Sugiono (2005), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan pada jenis penelitian yang meneliti tentang fenomena sosial dari perspektif atau pandangan seseorang atau kelompok. Secara sederhana, dapat juga diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti suatu kondisi atau situasi dari sebuah objek penelitian. Selain itu, menurut Creswell, J.W (tahun) sendiri penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah individu dan sosial. Dimana nantinya peneliti akan membuat laporan dari hasil penelitian berdasarkan dari data hasil observasi dan data yang didapatkan di lapangan. Setelah itu, data – data yang telah didapatkan dibuat dan di deskripsikan dalam laporan penelitian secara terperinci.

Metode analisis wacana kritis Sara Mills merupakan Pandangan atau gagasan yang dikemukakan oleh Sara Mills, dalam hal ini Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam artian siapa yang akan menjadi subjek dan objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna teks secara menyeluruh (Yudhawirawan & Nurussa, 2023). Dalam posisi subjek-objek, Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana aktor sosial, posisi gagasan, dan suatu peristiwa itu ditempatkan dalam sebuah teks. Menurut Sara Mills setiap aktor sosial memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya, tindakan, dan juga pandangannya dalam menilai dan memandang dunia. Selain itu, ia juga memiliki kesempatan untuk menjadi subjek atas dirinya sendirinya, meneceritakan dirinya sendiri, dan memiliki kesempatan menggambarkan dunia menurut persepsi dan pendapatnya (Yudhawirawan & Nurussa, 2023).

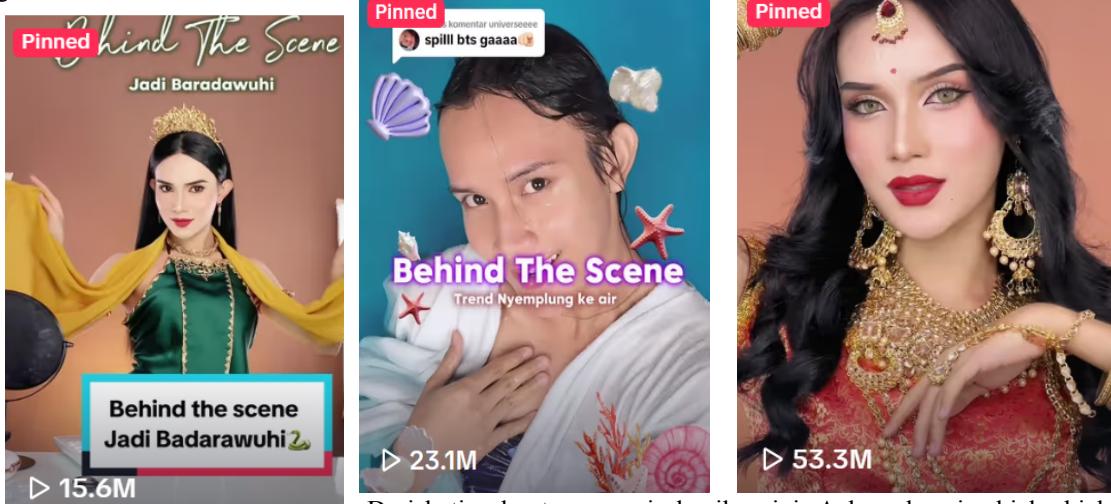
Sementara itu, menurut Sara Mills tidak hanya posisi subjek-objek saja yang perlu diperhatikan tapi posisi pembaca juga menjadi salah satu unsur dari suatu teks. Dalam hal ini teks dianggap sebagai hasil dari

sebuah negoisasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pembaca menempatkan dirinya dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Dalam posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi. Posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini dapat membuat salah satu pihak menjadi legitim dan ilegitim (Yudhawirawan & Nurussa, 2023). Dari berbagai posisi yang ditempatkan oleh Sara Mills kepada pembaca, ia lebih memusatkan kepada gender. Dalam banyak kasus yang terjadi, antara pria dan Perempuan memiliki persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Dan juga cara memposisikan diri dalam teks juga berbeda. Oleh karena itu, gender juga merupakan salah satu bagian penting dalam penempatan posisi pembaca.

Hasil dan Pembahasan

A. Posisi Subjek Objek

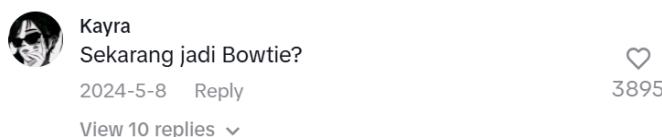
Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek objek ialah Azka Tegar itu sendiri. Azka Tegar menjadi subjek ialah karena ia sebagai seseorang yang membuat wacana lewat konten – konten yang ia bagikan, dan lewat konten itulah ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana dirinya ingin dipandang oleh khalayak. Sedangkan dalam posisi objek, ia menjadi objek karena pengaruh dari posisi subjek, dimana ia menjadi bahan pembicaraan bagi netizen, dan bahkan ia bisa saja mengalami adanya diskriminasi lewat konten yang ia bagikan.



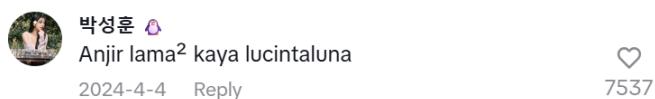
Dari ketiga konten yang ia bagikan ini, Azka sebagai subjek objek ingin menunjukkan bagaimana dirinya ingin dipandang oleh khalayak. Menjadi seorang individu androgini bukanlah suatu kesalahan. Karena sejatinya setiap individu memiliki kebebasan untuk berkeskpresi dan tidak perlu ragu untuk bisa menunjukannya didepan khalayak. Akan tetapi kebanyakan dari para individu androgini cenderung lebih tertutup dan tidak ingin terlihat diantara masyarakat.

B. Posisi Pembaca

Dalam hal ini yang menempati posisi pembaca ialah netizen yang memberikan komentar dalam unggahan konten di akun Tiktok @azkategar391. Banyak dari netizen yang mendukung adanya individu androgini seperti Azka Tegar, akan tetapi juga ada yang menganggap bahwa individu androgini merupakan sebuah hal melenceng dari tatanan normatif yang ada.



Dalam ini jelas posisi pembaca menempatkan dirinya sebagai seorang yang menentang dengan adanya individu androgini yang mengekspresikan dirinya didepan khalayak. Selain itu juga, makna dari kata “boti” itu sendiri merupakan salah satu bentuk merendahkan bagi individu yang berbeda dari standar Masyarakat, istilah tersebut juga sebuah hal yang tidak pantas untuk diucapkan dan dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penghinaan. Maksud dan tujuan dari pembaca ialah bertujuan untuk mengkritik agar Azka bisa kembali sesuai dengan identitas gendernya, akan tetapi pilihan yang digunakan ialah dengan cara merendahkan.



Bentuk dari pemanjangan oleh pembaca dalam hal ini ialah dengan mengatakan jika Azka tegar mirip dengan Lucinta Luna. Dimana Lucinta Luna merupakan seorang artis yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin atau juga biasa disebut dengan *transgender*. Seorang transgender berbeda dengan androgini, dimana seorang *transgender* merupakan individu yang merubah jenis kelaminnya menjadi seorang laki – laki atau Perempuan, dengan anggapan hal tersebut dapat merubah identitas gendernya. Akan tetapi seorang androgini sendiri merupakan seorang individu yang berekspresi tidak sesuai dengan identitas gendernya, tanpa melakukan perubahan pada struktur tubuhnya. Selain itu juga, orientasi seksual dari seorang androgini dan *transgender* juga tidak selalu sama. Akan tetapi banyak dari Masyarakat yang menganggap jika seorang androgini dan seorang transgender merupakan satu hal yang sama, karena menurut pandangan mereka hal tersebut dianggap melenceng dari kodrat. Kodrat disini diartikan sebagai hakikat alami yang dianggap intrinsik atau bawaan dalam diri seorang individu.

 Inka
Sumpah sih ini kreatif bgt , udah mh jago make up kreatif lagiii
2024-5-1 Reply

645

Melihat dari sudut pandangan posisi pembaca lain yang menganggap atau memberikan respon positif terhadap seorang individu androgini didalam unggahan konten media sosial Tiktok, menunjukkan bahwa mereka tidak melihat seorang androgini ialah sebuah hal yang memalukan, kedua akun tersebut memberikan dukungan dengan menyampaikan sebuah bentuk afirmasi positif dimana mereka secara tidak langsung mengatakan jika Azka Tegar merupakan seorang yang kreatif.

 Teteh Manis
Ini orang gue yakin bakal jd orang yg besar bgt in the future, keren gila kreativitasnya!!! indonesia butuh orang pinter gini!!!!
2024-9-8 Reply

36

Tidak hanya itu, terdapat komentar pembelaan lainnya yang ada didalam kolom komentar di unggahan konten di akun Tiktok @azkategar391. Seperti yang dinyatakan oleh akun “*Teteh Manis*”. Dimana akun tersebut mengatakan jika “ini orang gue yakin bakal jd orang yang besar bgt in the future, keren gila kreativitasnya!!! Indonesia butuh orang pinter gini!!!!”. Wacana tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan kreativitas dalam bidang *fashion* dan *make up* yang identik dengan Perempuan, juga bisa dilakukan oleh laki – laki. Didalam komentar tersebut terdapat makna yang tersirat bahwa setiap individu juga berhak untuk mengaktualisasi diri didepan khalayak lewat media sosial, kaum androgini juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri mereka tanpa harus ada batasan yang membatasi ruang gerak mereka. Lewat platform Tiktok, setiap orang bebas untuk mengekspresikan dirinya, tidak ada batasan mengikat dan tidak juga merugikan orang lain, maka sah – sah saja jika seseorang berperilaku dan berekspresi sesuai dengan keinginan mereka. Dan juga media sosial merupakan ruang publik yang dimana semua orang memiliki hak dan porsi yang sama dalam pemanfaatannya. Termasuk juga bagi kaum androgini, mereka bebas untuk menggunakan media sosial untuk dapat menunjukkan bagaimana dirinya tanpa perlu untuk malu atau ditutupi lagi.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wacana androgini direpresentasikan, diterima, dan dinegosiasi dalam kolom komentar pada unggahan konten seorang male beauty influencer, yaitu @azkategar di platform TikTok. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana posisi subjek objek dan juga pembaca dalam suatu teks wacana di ruang digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kolom komentar dalam unggahan TikTok @azkategar merupakan tempat terjadinya negosiasi antara posisi subjek objek dengan posisi pembaca yang mempertemukan berbagai pandangan mengenai ekspresi gender, terutama dalam kaitannya dengan identitas androgini. Temuan utama dari penelitian ini mengerucut pada dua bentuk wacana utama, yaitu wacana dominan dan wacana resistensi.

Selain dari sisi isi wacana, penelitian ini juga menemukan bahwa struktur platform TikTok melalui algoritma dan sistem engagement secara tidak langsung dapat memperkuat visibilitas wacana dominan, terutama ketika komentar bernada provokatif dan negatif lebih banyak mendapat interaksi. Hal ini menambah

kompleksitas dalam melihat bagaimana kekuasaan tidak hanya hadir melalui bahasa, tetapi juga melalui sistem digital itu sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena androgini dalam konten beauty influencer laki-laki tidak dapat dipahami secara sempit sebagai persoalan estetika personal semata, melainkan sebagai bagian dari pertarungan makna yang lebih luas tentang gender, norma, dan kuasa. TikTok, sebagai ruang publik baru dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap identitas gender.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa wacana dominan dalam kolom komentar TikTok @azkategar secara signifikan merefleksikan resistensi masyarakat terhadap identitas gender non-konvensional. Wacana ini berakar pada ideologi maskulinitas hegemonik yang masih kuat mengakar dalam kesadaran kolektif, sekaligus menunjukkan bagaimana praktik digital dapat mereproduksi relasi kuasa dalam bentuk-bentuk yang baru namun tidak kalah represif. Kesadaran kritis terhadap dinamika ini menjadi penting untuk membongkar asumsi-asumsi sosial yang selama ini diterima sebagai “normal.”

Daftar Pustaka

- Dwiatmaja, A. R., & Perbawani, P. S. (2021). Endorser Laki-Laki Produk Kosmetik Perempuan Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Khalayak. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 79-90.
- iainkediri. (2016). Pemanfaatan Instagram Bagi Remaja. Retrieved from http://etheses.iainkediri.ac.id/2987/3/932115516_bab2.pdf
- Karmiyati, D. (2024). Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang TTT. *Researchgate.Net*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Raihana-Raihana-3/publication/378302451_12_BookChapter_Indigenous_people_UMM/links/65d2d00e28b7720cecdabd51/12-BookChapter-Indigeneous-people-UMM.pdf
- Nainggolan, A. C., Anargya, A., Putra, H., Kinanti, C. A., Darmawan, G. S., Pratama, R. A., & Rodja, Z. (2025). Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik.
- Novitaria, V., & Rusdi, F. (2021). Analisis Komentar Followers terhadap Identitas Gender Beauty Influencer Laki-Laki di Instagram. *Koneksi*, 5(2), 252. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10291>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Setiawan, A. A. F. (2024). Representasi Perempuan dalam Konten Quotes di Media Sosial Tiktok: Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1).
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109-123.
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 111-118. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Literasi perpajakan berupa pengetahuan pajak, kesadaran pajak, serta kepatuhan pajak dari wajib pajak yang berfokus kepada pajak orang pribadi di Dusun Karang Balong Desa Bener. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.* Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnniibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20757/3/T1_162015002_BAB III.pdf
- Susanti, S. (2024). PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (PAdes). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah Dan Teknologi*, 3(2), 383–390. <https://doi.org/10.62833/embistek.v3i2.128>